

Efisiensi Hafalan Al-Qur'an sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Usia Dini (Perspektif Psikolinguistik)

Muhammad Subhi Mahmasoni^a

^aUIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
mahmasoni29@gmail.com

Abstract

The acknowledge of Islamic education in the institution of Islamic Higher Education in teaching foreign languages, especially Arabic, as the main capital in taking education of Islamic religion, makes the Arabic language more required to be studied, although actually many factors that support the supremacy and the existence of Arabic such as Arabic is the language of the Qur'an and the language of Islamic literature. However, the real problems are which are more efficient between memorizing the Qur'an first before learning Arabic or vice versa, learning Arabic first before learning to memorize the Qur'an, or do it at the same time. Therefore, from its there is no inequality in the process learning. Therefore, one major question can be raised: How is the efficiency of Qur'an memorization in Islamic education as Arabic Learning Strategy for an Early-Age? The minor question: What is the effect of Qur'anic recitation on early Arabic learning of Psycholinguistic perspective? This article describes the existence of the Qur'anic rote efficiency in Islamic education as an early-age Arabic learning strategy, as well as emphasizing the influence of Qur'anic recitation in early-age Arabic language of the Psycholinguistic perspective (second language acquisition). On the other hand, this article supports the process of the memorizing Qur'an to be initiated before learning Arabic.

Keywords: *Early Childhood Education, Arabic Learning Strategy, Psycholinguistics, Islamic Education*

Intisari

Kesadaran pendidikan Islam di intitusi Perguruan Tinggi Islam dalam mengajarkan bahasa asing, khususnya bahasa Arab, sebagai modal utama dalam menempuh pendidikan ilmu agama Islam, menjadikan bahasa Arab lebih dituntut untuk dipelajari, meskipun sebenarnya banyak faktor yang mendukung supremasi dan eksistensi bahasa Arab seperti bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan bahasa literatur Islam. Namun permasalahan sesungguhnya adalah manakah yang lebih efisien antara hafalan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum belajar bahasa Arab atau sebaliknya, belajar bahasa Arab dulu sebelum belajar menghafal al-Qur'an, atau justru berjalan bersamaan, sehingga dari sinilah tidak ada ketimpangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bisa dimunculkan satu pertanyaan mayor: Bagaimana efisiensi hafalan al-Qur'an dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembelajaran Bahasa Arab Usia Dini? Adapun pertanyaan minornya: Bagaimana pengaruh hafalan al-Qur'an terhadap pembelajaran bahasa Arab usia dini prespektif Psikolinguistik? Artikel ini mendeskripsikan akan adanya efisiensi hafalan al-Qur'an dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab, serta menegasakan akan adanya pengaruh hafalan al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab usia dini prespektif Psikolinguistik (pemerolehan bahasa kedua). Disisi lain, artikel ini mendukung proses menghafal al-Qur'an untuk didahulukan sebelum belajar bahasa Arab.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Islam; Strategi Pembelajaran Bahasa; Psikolinguistik.

Pendahuluan

Dewasa ini banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia mulai memberikan pembelajaran intensif bahasa Arab untuk modal dalam menempuh studi di universitas Islam tersebut. Bahkan banyak universitas internasional telah mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa asing. Hal itu karena memang sumber keilmuan sebagian besar dari bahasa Arab dan sebagian bahasa Inggris. Bahkan dalam perkembangannya mulai merambah kemodel kelas ICP (*Internasional Class Program*), yakni semua mahasiswanya harus berbahasa Arab/bahasa Inggris selama proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pesantren salaf di Indonesia, fenomenanya lebih menekankan pemahaman

gramatikal bahasa Arab (Nahwu dan Sharf) yang diperuntukan untuk memahami kitab kuning/kitab klasik, namun demikian ada juga pesantren modern yang lebih menekankan *maharah kalam* (kemahiran berbicara) atau fokus pada aspek-aspek komunikasi modern.

Adapun metode yang dipakai orang Timur, seperti pengakuan Ibnu Khaldun (1332-1406H), sejauh yang beliau ketahui, bahwa orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antar pengajaran al-Qur'an (bukan menghafal al-Qur'an) dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun (1332-1406H), menganjurkan agar pada setiap anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa (Arab) adalah merupakan kunci untuk menyikapi semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurut beliau tidak ada gunanya. (Ibnu Khaldun, 2013: XI-XII).

Model pembelajaran umat Islam, khususnya pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak sangat bervariasi. Dalam perkembangan model pendidikan di berbagai negara, khususnya negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam, seperti Timur Tengah dan tidak terkecuali negara Indonesia sendiri, adalah suatu keharusan untuk mempelajari bahasa Arab, karena memang masih banyak faktor yang mendukung supremasi dan eksistensi bahasa Arab, seperti penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan literatur Islam, bahasa ritual keagamaan umat Islam, bahasa resmi PBB dan bahasa ibu bagi 28 negara Timur Tengah dan Afrika Utara. (Glasse, 1999: 47-48. Tim, 1996: 166-167).

Secara teoritis, diantara objek yang paling kuat dari bahasa Arab adalah studi tentang *Ishthiqaq* dan mungkin kekurangan bahasa lain. Pada hitungan tahun 1973 M, sebagaimana dalam website <http://azzamaldakhil.com>, ketika bahasa Arab resmi masuk ke dalam bahasa PBB, kosakata bahasa Arab sebanyak 12.302.912, kosakata bahasa Inggris 600.000, kosakata bahasa Prancis 150.000, dan kosakata bahasa Rusia hanya 130.000, hal tersebut menunjukkan betapa bahasa Arab begitu tak tertandingi, mungkin karena usia bahasa Arab yang sudah cukup tua.

Bahasa Arab dituturkan oleh lebih dari 150 juta orang di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang tergabung dalam Liga Negara Arab dan sekitar 250 juta orang menggunakannya sebagai bahasa kedua di seluruh dunia. Berdasarkan penyebaran geografisnya, percakapan bahasa Arab memiliki banyak variasi dialek yang berbeda. (al-Faruqi, 1986: 21. Beeston, 1970: 11. Wikipedia "Arab"). Di Indonesia jumlah serapan kata dari bahasa Arab lebih dari seribu kata. Bahasa Arab juga telah diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia sejak beberapa abad yang lalu, sedangkan data dari DEPAG RI (kemenag.go.id) jumlah pesantren selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Permasalahan yang hadir selanjutnya adalah sesungguhnya manakah yang lebih efisien antara hafalan al-Qur'an (bukan belajar ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu Qur'an) yang mengandung materi kebahasaan (Arab) terlebih dahulu sebelum belajar bahasa Arab atau justru sebaliknya, atau secara bersamaan, sehingga dari sinilah tidak ada ketimpangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bisa dimunculkan satu pertanyaan mayor: Bagaimana efisiensi hafalan al-Qur'an dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab usia dini? Adapun pertanyaan minornya:

Bagaimana pengaruh hafalan al-Qur'an terhadap pembelajaran bahasa Arab usia dini prespektif Psikolinguistik?

Psikolinguistik di sini dijadikan sebagai pisau analisis karena Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Harley (Dardjowidjojo: 2003: 7. Lisnawati, 2008: 35) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Terkait dengan ini, Levelt (Marat, 1983: 1. Lisnawati, 2008: 36) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Kridalaksana (1982: 140) juga berpendapat sama dengan menyatakan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara / pemakai bahasa membentuk / membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. (Lisnawati, 2008: 37)

Singkatnya, Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Oleh karenanya, ilmu tersebut salah satu kajian pembahasannya membahas pemerolehan dan pembelajaran bahasa, serta menjelaskan bagaimana prosesnya sehingga relevan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenisnya kajian pustaka (*library research*). Objek kajiannya adalah pemerolehan bahasa kedua dengan hafalan al-Qur'an. Adapun pendekatannya adalah psikolinguistik. Psikolinguistik di sini dijadikan sebagai pisau analisis karena Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan bahasa al-Qur'an dengan Bahasa Arab

Al-Qur'an setidaknya memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam bahasa Arab, diantaranya: memberi materi dan isi kebahasaan Arab, memperkaya kosa kata bahasa Arab, dan yang terpenting lagi adalah al-Qur'an juga memberikan pengaruh dalam struktur dan gaya bahasa / stilistika Arab. Dari sinilah maka wajar jika dikatakan oleh Toha Husain bahwa dari bentuk eksternalnya al-Qur'an bukanlah puisi karena ia tidak mengandung mantra dan rima puisi dan bukan pula prosa karena ia digubah bukan sebagaimana sebuah prosa pada umumnya disusun. (Thaha Husain, 1998: 125, 130) Dari

sini pula maka dari al-Qur'an lah yang memberikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang ada hingga saat ini. Dari situlah maka wajar jika ada sebuah cerita masyhur mengenai seorang ibu yang selama hidupnya selalu berbicara dengan ayat-ayat suci al-Qur'an kepada anak-anaknya. (Al-Jawi, T.Thn: 23-24).

Madjid menegaskan; penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang lebih dari sekedar nilai teknis penyampain pesan. Hal ini selain karena konsep bahwasannya al-Qur'an merupakan mukjizat (*I'jaz Qur'an*) yang tidak mampu dibuat selain Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah 2: 23-24 "*dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang2 yang benar.(23) Dan jika tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu maka takutlah kamu pada".....* (Madjid, 2000: 359-360, Ibnu Khaldun, 2008: 787-789, Bayumi, 1971: 5)

Dalam pandangan teologis Islam, konsep tersebut termasuk doktrin yang sangat terkenal dan mapan dengan dukungan dan bukti empirik yang tidak sedikit. Juga karena unsur keunikan ekspresi puitisnya yang jelas tidak lain karena berkat bahasa Arab. Dengan kata lain, segi kemukjizatan al-Qur'an tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya. Ungkapan puitis yang unik dan khas yang mengandung kekuatan metafisis yang aneh pada pendengarnya dengan sendirinya akan hilang jika mediumnya dipindah / diganti dari bahasa Arab kedalam bahasa apapun selainnya. (Madjid 2000: 355, Ibn Khaldun, 2008: 787-789. al-Faruqi, 1986: 22. Hitti, 1970: 90) Dari sini pula muncul pro dan kontra masalah tarjamahan al-Qur'an. Terkait problem ini bisa dibaca lebih luas dalam bukunya ibn Taymiyah *Iqtidla' al-Shirath al-Mustaqim* halaman 203-204, atau lebih ringkasnya baca Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban*, halaman 359-360.

Maka singkatnya adalah, apresiasi terhadap al-Qur'an tidak cukup secara kognitif dan rasional, namun juga harus dilengkapi apresiasi mistis atau spiritual, yang memancar dari keunggulan ekspresi linguistik yang menggunakan medium bahasa Arab. (Madjid, 2000: 359)

Keitimewaan bahasa al-Qur'an juga syarat akan tradisi, kematangan dan kemapanan syair Jahili kala itu. Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah mengancam akan membunuh Ka'ab bin Zuhair (sebelum ia masuk Islam) karena cacian kata-katanya yang berpotensi meruntuhkan dakwah islam. (Adonis, 2012: 171-200) Dari uraian di atas maka menjadi jelas bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang paling fasih selama perjalanan perkembangan bahasa Arab.

Pengaruh Hafalan al-Qur'an sebagai Pembelajaran Bahasa Arab (Bahasa ke Dua)

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih. Bahkan membaca al-Qur'an bukan saja terhitung sebagai amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud (594-650 M) ketika diminta nasehat oleh seseorang tentang kegelisahan hatinya, beliau berkata: "kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu: 1) pergi ke tempat orang membaca al-Qur'an, engkau baca al-Quran atau engkau dengar dengan baik-baik orang yang membacanya. 2) Pergi ke tempat majelis pengajian yang mengingatkan

hati kepada Allah. 3) Atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah, umpama di tengah malam buta, di saat orang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam meminta dan memohon kepada Allah SWT ketenangan jiwa, ketentraman jiwa dan kemurnian hati. (Shaleh, 2007: 123-124)

Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan di hati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca al-Qur'an. Namun perlu diingat bahwa selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, juga yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "خيركم من تعلم القرآن وعلمه".

Artinya: Dari Utsman bin Affan berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." (HR. Bukhari no 4639).

Dari hadits di atas terlihat keutamaan orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, al-Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal al-Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an itu sendiri.

Menghafal al-Qur'an atau *Hamil al-Qur'an* atau juga *Tahfidz al-Qur'an* merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Kata *Tahfidz* sendiri berasal dari bahasa Arab "حَفِظَ يَحْفَظُ حَفْظًا" yang berarti "menghafal". Sedangkan kata "menghafal" berasal dari kata "hafal" yang memiliki dua arti: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti "menghafal" adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kalau dikatakan, *hafizha asyasyai'a* artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Jika dikatakan, *hafizha as-sirra*, artinya *katamahu* (menyimpan). Jika dikatakan, *hafizha ad-darsa*, artinya *istazhharahu* (menghafal), adapun jika dikatakan *hafizha fi al-bali*, artinya mengingat. Makna "menghafal" adalah mencoba meresapi ke dalam pikiran untuk selalu mengingat. (Munawwir, 2020: 279. Poerwadarminta, 2002: 381)

Sebuah masyarakat tanpa *Hufadz* (para Penghafal) al-Qur'an akan sepi dari suasana al-Qur'an yang semarak. Oleh karena itu, pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus. Tanpa menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya, umat Islam tidak akan meraih kembali *izahnya*. Sejarah juga berhasil merekam bahwa banyak ulama' yang menghafal al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seperti imam as-Syafi'i (767-820M), Ibnu Sina (980-1037M), imam Bukhari (810- 870), dll.

Karena al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun Nabi menyuruh menulis sekaligus menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafal, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam shalat, sehingga dengan demikian al-Qur'an akan terpelihara keaslian dan kesuciannya. Dalam hal ini bisa dibaca lebih komprehensif "Peranan Nabi Muhammad Terhadap al-Qur'an" dalam buku *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study Whith the Old and New Testemnts* karya Prof. Dr. M.M. Al-A'zami. (al-

A'zami, 2005: 54-55) dari sanalah maka realisasi firman Allah Q.S. Al-Hijr: 9 terkait menjaga al-Qur'an tidaklah berlebihan bahkan menjadi nyata.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada setiap anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa al-Qur'an (Arab) sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyikapi semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurut beliau tidak ada gunanya. (Ibnu Khaldun, 2013: XI-XII) Di sinilah penulis ingin menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an di sini maksudnya adalah menghafal bahasa Arab itu sendiri sebagai modal pembelajaran bahasa keduanya.

Meskipun pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak terlepas dari eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits selain juga sebagai bahasa dunia, namun mempelajari bahasa Arab dengan menghafal al-Qur'an (yang memakai bahasa Arab) menjadi media tersendiri. Karena al-Qur'an sendiri merupakan acuan nilai, sumber inspirasi dan motivasi berbagai studi ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab. (al-Tawwab, 1987: 108-109) Oleh sebab itu, maka beberapa negara Arab menekankan untuk menghafal al-Qur'an sejak dini lalu kemudian terus mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hal inilah seolah menjadi syarat kaitannya akan efisiensi pemerolehan bahasa dan sekaligus pembelajaran bahasa.

Efisiensi Hafalan Al-Qur'an Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Usia Dini

Banyak penelitian yang menunjukkan akan adanya korelasi menghafal al-Qur'an dengan prestasi belajar Siswa. Hal tersebut tidaklah berlebihan karena orang yang terbiasa menghafal al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya. Para akademisi dan spesialis sependapat bahwa menghafal al-Qur'an memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademik.

Abdullah Subaih, seorang profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, menyerukan kepada para pelajar agar mengikuti perkumpulan (*halaqoh*) menghafal al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa hafalan al-Qur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu. Ia juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, sains, ilmu syari'ah, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya. Dan bagi orang yang terbiasa menghafalkan al-Qur'an, ia akan terlatih dengan konsentrasi yang tinggi. Menurutnya, sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus difungsikan terus. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya. (Poerwanto, 1992: 52)

Dalam proses menghafal al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak usia dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafal al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh, imam Syafi'i (767-820 M) misalnya, telah hafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina (980-1037 M) yang alim dibidang kedokteran, dll.

Adapun usia dini, sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Kholik ialah usia anak-anak dari lima tahun sampai kira-kira usia dua puluh tiga tahun. Pada usia ini, kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal, karena pada usia anak-anak mempunyai otak yang masih bersih dari berbagai kotoran. (Khalik, 2008: 85)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Blomm (1994) dengan komentarnya dalam: *The Western n Canon: The Books and Schools of the Ages*, "Menurut saya, dari semua buku yang ada di daftar pertama ini. . . karya yang krusial adalah al-Qur'an. Entah karena kekuatan estetis dan spiritualnya atau pengaruhnya terhadap masa depan kita, ketidaktahuan akan al-Qur'an adalah kebodohan dan semakin berbahaya". (Sardar, 2011: vii)

Dan pada akhirnya Ibnu Khaldun dalam Muqadimah juga mengatakan: "Ketahuilah, ajari anak untuk mendalami al-Qur'an adalah simbol dan karakter Islam, di semua kota mereka. Itu akan mengobarkan hati dengan iman, dan memperkuat iman kepada al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menjadi dasar ta'lim, dan fondasi untuk semua keterampilan yang diperoleh kemudian. Sebab, hal-hal yang diajarkan kepada seorang anak akan lebih dalam dari apa pun, dan menjadi dasar bagi semua pengetahuan yang diperoleh setelah itu. Pengaruh kesan pertama yang diterima kalbu (hati) adalah landasan bagi semua tradisi ilmiah. Karena itu pondasi menentukan kondisi bangunan." (Ibn Khaldun, 2008: 759) Lebih dari itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Arab mendapat kesulitan untuk memperoleh ilmu dari pada berbicara bahasa Arab sejak awal. (Ibnu Khaldun, 2008: 771)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an akan sangat memungkinkan siswa untuk memperoleh prestasi dalam aktivitasnya, lebih-lebih dalam korelasinya dengan kegiatan belajar tidak terkecuali dalam belajar bahasa Arab yang tidak lain adalah medium bahasa al-Qur'an.

Simpulan

Pada akhirnya jelas bahwa adanya efisiensi hafalan al-Qur'an dalam pendidikan Islam sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab usia dini. Hafalan al-Qur'an berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Arab usia dini prespektif Psikolinguistik (pemerolehan bahasa kedua). Di sisi lain, proses menghafal al-Qur'an untuk didahulukan sebelum belajar bahasa Arab guna mendapatkan materi bahasa Arab itu sendiri. Menghafal al-Qur'an di sini berarti menghafal materi bahasa al-Qur'an (Arab), bukan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an seperti yang dimaksudkan oleh ibn Khaldun dalam Muqadimahnyanya.

Daftar Pustaka

- Adonis. 2012. *Arkeologi Sejarah dan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKiS.
al-A'zami, M.M.. 2015. *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study Whith the Old and New Testements*. Translate by. Sohirin, ect. Jakarta: Gema Insani.
Al-Jawi, *Syarah Uqudul Lijain*.

- Bayumi, Muhammad Hasan. 1971. *Fiqh Al-Lughah, Muhadarat fi Kuliyyah al-Arab*. Bandung: IAIN Gunung Jati.
- Beeston, A.F.L.. 1970. *The Arabic Language Today*. London University: Huchimso & Co.
- Al-Bukhari, *Shohih Bukhari*.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- al-Faruqi, Ismail.R..1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Translate. Ghuron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edition I, copy.II.
- Hitti, Philip.K.. 1970. *History of The Arabs*. London: Macmillan Education, tenth edition.
- Husain, Thaha, 1998. *Mir'at al-Islam*. Mesir: Dar Al-Ma'a'rif. copy: VII.
- Ibnu Khaldun, *Muqodimah Ibnu Khaldun Sebuah Karya Mega-Fenomenal dari Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan*. Terj. Ahmad Thoha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, cet. VII).
- Ibn Taymiyah. N.Year. *Iqtidla' al-Shirath al-Mustaqim*. Dar al-Fikri.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lisnawati, Iis. 2008. *Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal EDUCARE, Pendidikan dan Budaya Universitas Siliwangi Tasikmalaya. vol 6. No.I.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina. copy.IV.
- Marat, Samsunuwiyati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020, cetakan ke 15).
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Duta Rakyat.
- Abdurrahman Abdul Khaliq. 2008. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, copy.ix.
- Sardar, Ziauddin, 2011. *Reading the Qur'an The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Shaleh. 2007. *Terapi Shalat Tahajud*. Jakarta Selatan: Hikmah, copy.iv. Tarigan,
- Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- al-Tawwab, Ramadhan Abd. 1987. *Fushul fi Fiqh al-Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, Copy. III.
- Team. 1996. *Encyclopedia of the Modern Middle East*. New York. vol.I.
<http://azzamaldakhil.com>
kemenag.go.id
Wikipedia "Arabic"